



Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah Di Pondok Pesantren Yogyakarta

Utami Niki Kusaini

STIPSI Widya Dharma Palembang

Email: Niki.utami@yahoo.com

Received: 2021-04-24; Accepted: 2021-07-30; Published: 2021-08-31

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bidang masalah yang paling mengganggu pada santri di Pondok Pesantren Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis survey. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 445 santri kelas VII di dua Pondok Pesantren di Kota Yogyakarta. Alat ungkap masalah umum digunakan untuk mengidentifikasi bidang masalah pada santri di Pondok Pesantren. Instrumen ini terdiri dari 225 item pernyataan dan 10 bidang masalah, meliputi: (1) Jasmani dan Kesehatan (JDK); (2) Diri Pribadi (DPI); (3) Hubungan Sosial (HSO); (4) Ekonomi dan Keuangan (EKD); (5) Karier dan Pekerjaan (KDP); (6) Pendidikan dan Pelajaran (PDP); (7) Agama, Nilai dan Moral (ANM); (8) Hubungan Muda Mudi (HMM); (9) Keadaan dan Hubungan dalam Keluarga (KHK); dan (10) Waktu Senggang (WSG). Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi paling banyak item yang mengganggu disetiap bidang masalah. Hasilnya menunjukkan bahwa bidang masalah yang paling mengganggu santri di Pondok Pesantren adalah bidang hubungan sosial (HSO) 34.08% rata-rata santri yang memilih sebanyak 10 orang, bidang diri pribadi (DPI) 35.8% rata-rata santri yang memilih sebanyak 8 orang dan bidang jasmani dan kesehatan (JDK) sebesar 30.77% rata-rata santri yang memilih sebanyak 8 orang.

Kata Kunci: *AUM Umum; Bimbingan Dan Konseling; Pondok Pesantren.*

11 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

Abstract

The purpose of this study was to identify the problem areas that most bothered students at Pondok Pesantren Yogyakarta. This study uses a quantitative method with the type of survey. This study used a questionnaire given to 445 students of class VII in two Islamic boarding schools in the city of Yogyakarta. The tool reveals common problems that are used to identify problem areas for students in Islamic boarding schools. This instrument consists of 225 statement items and 10 problem areas, including: (1) Physical and Health; (2) Personal Self; (3) Social Relations; (4) Economics and Finance; (5) Career and Employment; (6) Education and Lessons; (7) Religion, Values and Morals; (8) Youth Relations; (9) Circumstances and Relationships in the Family; and (10) Free Time. The collected data is then analyzed to identify the most disturbing items in each problem. The results show that the problem areas that most bother students at Islamic Boarding Schools are the field of social relations 34.08% on average the students who choose as many as 10 people, the field of personal self 35.8% the average student who chooses as many as 10 people. 8 people and the field of physical and health of 30.77% on average the students who chose as many as 8 people.

Keywords: *General AUM; Guidance and Counseling; Islamic Boarding School.*

12 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia terdapat tiga jalur, yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Hayah mengungkapkan bahwa proses pendidikan baik secara formal, informal, dan non formal menjadi pilar untuk melahirkan generasi baru di Indonesia dengan karakter yang kuat (Hayah, 2017). Pendidikan formal terdiri dari jenjang: Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan Informal terdiri dari jenjang: jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan nonformal yang menawarkan beberapa fasilitas pendidikan salah satunya adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah pada umumnya (Muslimah, 2020). Pondok Pesantren memadukan kurikulum dari pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pihak Pondok Pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum santri juga dapat memperdalam ilmu agama (Syaprudin, 2017). Santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan serta memiliki iman dan takwa sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat. Pondok Pesantren memberikan pendidikan dalam asrama dan madrasah, di asrama santri belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, dan bersosialisasi dengan santri lain yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Kusaini & Farozin, 2019). Sedangkan di madrasah santri belajar seperti disekolah pada umumnya. Menurut Pavletic, Dukes, Greene, Taylor, & Gilpin, remaja yang memasuki sekolah asrama persiapan tumbuh dan belajar untuk merawat diri dalam keadaan yang sangat berbeda dari pada mereka yang tinggal dirumah dengan keluarga (Pavletic, Dukes, Greene, Taylor, & Gilpin, 2016). Siswa disekolah menghadapi berbagai bidang masalah yang dipandang sebagai masalah umum meliputi bidang masalah bahasa, keuangan, sosial, psikologis, kesehatan, rekreasi dan akademik (Malaklolunthu & Selan, 2011).

Santri di Pondok Pesantren masih berada pada masa remaja yang sedang mencari jati diri. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan usia maupun peranannya sering kali tidak terlalu jelas (Sawyer, Azzopardi, Wickremarathne, & Patton, 2018). Masa remaja sering dianggap sebagai masa peralihan. Menurut Feldman dan

13 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

Papalia mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk dilatar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang berbeda (Papalia & Feldman, 2014). Sejalan dengan pendapat di atas Santrock mengemukakan bahwa masa remaja periode perkembangan merupakan transisi dari masa kanak-kanak kemasa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Karakteristik santri akan sangat mempengaruhi dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, agar sesuai dengan karakteristik seorang santri (Pianta, Hamre, & Allen, 2012). Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa perkembangan dan cara belajar santri di Pondok Pesantren berbeda seperti siswa di sekolah umum maupun siswa yang tinggal dirumah dengan keluarga.

Santri yang baru memasuki lingkungan pesantren harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di pondok pesantren, namun itu bukan suatu hal yang mudah bagi santri. Peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan Pondok Pesantren akan menimbulkan perubahan yang signifikan bagi santri. Siswa memilih meninggalkan rumah pada usia tiga belas tahun, perpindahan siswa dari lingkungan rumah ke lingkungan asrama dapat membuat mereka merasa terpinggirkan di kedua lingkungan tersebut (McGregor & Mills, 2012). Padatnya jadwal yang diterima para santri memberikan dampak lain pada kehidupannya. Menurut Kanga bahwa sekolah menengah berasrama diharapkan dapat menerapkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah (Kanga, 2017). Setiap hari santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma, yang menjadi permasalahan adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dan melakukan kegiatan-kegiatan di kehidupan Pondok Pesantren. Santri yang mengalami masalah belajar, adanya santri yang membutuhkan pengetahuan tentang bakat serta minatnya, adanya santri yang sulit untuk bersosialisasi dengan teman sebaya maupun seniornya, adanya santri yang kesulitan untuk memilih ekstrakurikuler yang baik bagi dirinya (Ussolikhah, 2020).

Permasalahan itu pula yang mengakibatkan santri tidak bisa berkembang secara optimal di asrama maupun madrasah oleh karena itu santri memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan

Availableat:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>

14 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

kebutuhannya. Melakukan penilaian kebutuhan yang menyeluruh dan memasukkan hasilnya kedalam rencana program komprehensif tidak hanya menguntungkan perkembangan siswa tetapi juga meningkatkan prestasi akademik (Durlak, Weissberg, Dymnicki, Taylor, & Schellinger, 2011). Melihat permasalahan yang telah teridentifikasi di atas maka perlu layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan santri agar santri dapat berkembang optimal secara spiritual dan intelektual sesuai dengan yang diharapkan oleh guru bimbingan dan konseling maupun orang tua, serta tidak mengarah pada tindakan-tindakan yang negatif. Dianah Cantres mengemukakan bahwa siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda di sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas, layanan bimbingan dan konseling pada tingkatan tersebut dapat memiliki tujuan yang berbeda-beda (Cantres, 2015). Menurut Alavi & Mansor perbedaan antara budaya dapat menyebabkan pengalaman interpersonal dan konflik intrapersonal yang terjadi diantara siswa (Alavi & Mansor, 2011).

Kebutuhan santri menjadi dasar dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren yaitu memahami santri secara mendalam yakni memahami kemungkinan-kemungkinan masalah yang sedang dihadapi santri. Melalui pemahaman tentang masalah-masalah yang dihadapi santri, guru bimbingan dan konseling selanjutnya dapat menentukan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan santri, baik yang bersifat preventif, pengembangan maupun kuratif, sehingga diharapkan santri dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu instrumen yang dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dengan menggunakan Alat Ungkap Masalah Umum (AUM UMUM).

Menurut Prayitno, Mudjiran & Neviyarni, AUM UMUM sebagai alat ungkap masalah merupakan instrumen yang cukup sederhana dan mudah dipakai guru bimbingan dan konseling untuk mengungkapkan berbagai masalah yang dialami santri/mahasiswa, dan anggota masyarakat untuk selanjutnya digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (Hajati, 2008). Ada 10 bidang dalam Alat ungkap masalah umum. 1. Jasmani dan Kesehatan (JDK), 2. Diri Pribadi (DPI), 3. Hubungan Sosial (HSO), 4. Karir dan Pekerjaan (KDP), 5. Ekonomi dan Keuangan (EDK), 6. Pendidikan dan Pelajaran (PDP), 7. Agama, Nilai dan Moral (ANM), 8. Hubungan Muda-

Availableat:<http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/>

15 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

Mudi/ Pria-Wanita / Perkawinan (HMM / PW/ PK), 9. Kondisi dan Hubungan dalam Keluarga (KHK), 10. Waktu Senggang (WSG). Alat Ungkap Masalah (AUM) mengadaptasi dari Mooney Problem Check List (MPCL) yang dikembangkan oleh Ross L. Mooney. Masalah-masalah yang dicantumkan pada setiap format AUM UMUM disesuaikan terhadap status dan tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan yaitu siswa jenjang SD, SLTP, SLTA, dan PT, serta Anggota Masyarakat. Indeks kesahihan format alat ungkap masalah umum pada tingkat SLTP sebesar 0,78 dan indeks keterandalannya sebesar 0,89 (Ismail, Mudjiran, Neviyarni, & Nirwana, 2020).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Masoumeh Alavi & Syed Mohamed Shafeq Mansor yang menggunakan MPCL sebagai instrumennya menyatakan bahwa kategori yang bermasalah dan paling mengganggu siswa di UTM adalah kurikulum sosial dan rekreasi dan metode pengajaran (Alavi & Mansor, 2011). Selanjutnya hasil penelitian oleh Rachman melakukan asesmen pada perempuan dan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pemicu stres secara signifikan mempengaruhi tingkat keparahan depresi meliputi: kesulitan dengan orang tua dalam tahap kehidupan awal, kesulitan dengan orang lain di tahap ketiga dan keempat, dan kesulitan dengan hubungan sosial pada tahap keempat (Rachman, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bidang masalah yang paling mengganggu pada santri di Pondok Pesantren Yogyakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis survei. Penelitian ini dilakukan pada dua Pondok Pesantren di Kota Yogyakarta, sampel yang diambil sebanyak 12 kelas, yang terdiri dari 445 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen AUM UMUM yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Indeks kesahihan format aum umum pada tingkat SLTP sebesar 0,78 dan indeks keterandalannya sebesar 0,89. Setelah melakukan pengambilan data dengan instrumen AUM UMUM kemudian peneliti melanjutkan untuk menganalisis data secara manual. Asumsi awal didapatkan bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dengan demikian layanan bimbingan dan konseling yang berbeda diperlukan sesuai dengan kebutuhan santri. Keterbatasan penelitian ini adalah untuk

16 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

mengidentifikasi bidang masalah yang paling mengganggu pada santri di Pondok Pesantren dan peneliti kesulitan dalam menemukan aplikasi untuk menganalisis data hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 445 santri, mencakup enam kelas santri laki-laki dengan jumlah santri 222 orang dan enam kelas perempuan dengan jumlah santri 223 orang pada kelas VII di dua Pondok Pesantren di Kota Yogyakarta. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan instrumen alat ungkap masalah umum format 3 yaitu untuk sekolah menengah pertama atau madrasah sederajat kemudian, data dianalisis secara manual dengan excel karena keterbatasan peneliti yang kesulitan dalam menemukan aplikasinya.

Data hasil analisis AUM Umum menunjukkan bidang masalah tertinggi dan bidang masalah terendah yang dialami oleh santri Pondok Pesantren di Yogyakarta. Masalah-masalah ini kemudian dapat digunakan sebagai acuan atau landasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan dan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan santri. Hasil penyelenggaraan instrumen AUM Umum dapat dilihat data kelompok santri Pondok Pesantren di Yogyakarta secara keseluruhan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Kelompok Santri Di Pondok Pesantren Di Yogyakarta

Bidang Masalah	Masalah Keseluruhan		
	Jumlah	Persen (%)	Rata-rata santri
Jasmani dan Kesehatan (JDK)	1833	30.77%	8 santri
Diri Pribadi (DPI)	1882	35.8%	8 santri
Hubungan Sosial (HSO)	2234	34.08%	10 santri
Karir dan Pekerjaan (KDP)	574	25%	3 santri
Ekonomi dan Keuangan (EDK)	546	19.9%	3 santri
Pendidikan dan Pelajaran (PDP)	494	17%	3 santri
Agama, Nilai dan Moral (ANM)	581	26%	2 santri
Hubungan Muda-Mudi/ Pria-Wanita/ Perkawinan (HMM/PW/PK)	325	32%	2 santri
Kondisi dan Hubungan dalam Keluarga (KHK)	507	16.1%	3 santri
Waktu Senggang (WSG)	460	41%	2 santri

17 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

Hasil analisis data kelompok santri pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa masalah tertinggi terdapat pada bidang hubungan sosial (HSO) dengan jumlah 2234 masalah atau 34,08% dimana setiap santri memiliki 10 masalah pada bidang hubungan sosial. Sedangkan masalah terendah terdapat pada bidang masalah hubungan muda-mudi/ pria-wanita/ perkawinan (HMM/PW/PK) dengan jumlah 325 masalah atau 32% dimana setiap santri memiliki 2 masalah pada bidang hubungan muda-mudi / pria-wanita / perkawinan (HMM/PW/PK).

Berdasarkan hasil analisis data kelompok santri di atas, dapat dilihat secara rinci tiga bidang masalah tertinggi yang dialami pada santri di Pondok Pesantren Yogyakarta pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Bidang Masalah Tertinggi Pada Santri Di Pondok Pesantren

No	Bidang Masalah	Masalah Keseluruhan		
		Jumlah	Persen (%)	Rata-rata santri
1	Hubungan Sosial (HSO)	2234	34.08%	10 santri
2	Diri Pribadi (DPI)	1882	35.8%	8 santri
3	Jasmani dan Kesehatan (JDK)	1833	30.77%	8 santri

Tiga masalah tertinggi yang dialami oleh santri Pondok Pesantren dapat dilihat pada tabel 2 di atas. Pertama, masalah tertinggi terdapat pada bidang masalah hubungan sosial dengan jumlah 2234 atau 34,08% dimana dalam konteks ini, para santri memiliki 10 masalah. Kedua, masalah tertinggi terdapat pada bidang masalah diri pribadi dengan jumlah 1882 atau 35,8% di mana setiap santri memiliki 8 masalah. Ketiga, masalah tertinggi terdapat pada bidang masalah jasmani dan kesehatan dengan jumlah 1833 atau 30,77% dimana santri memiliki 8 masalah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa bidang masalah yang paling banyak dialami santri santri memiliki masalah dalam hubungan sosialnya.

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Nurhasanah & Farozin yang melakukan penelitian kepada 100 siswa SMP dengan menggunakan instrumen AUM UMUM hasilnya bahwa layanan bimbingan dan konseling terutama tergantung pada keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi dan membantu siswa untuk memecahkan masalahnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga masalah yang

18 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

ditemukan (Nurhasanah & Farozin, 2019). Masalah yang paling umum adalah Kepribadian (26%), Hubungan Sosial (25%), dan Kesehatan Jasmani (22%). Sejalan dengan penelitian di atas, Utomo, Prayitno & Effendi hasil AUM PTSDL untuk kualitas layanan bimbingan dan konseling kegiatan belajar siswa SMA di Kota Padang secara keseluruhan berada dalam kategori sangat rendah atau kurang sekali yaitu rata-rata 36,30% (Utomo, Prayitno, & Effendi, 2017). Respon siswa dalam bentuk dinamika siswa BMB3 terhadap materi hasil AUM PTSDL adalah positif, guru bimbingan dan konseling menyambut positif hasil siswa AUM PTSDL dan menggunakannya untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung di beberapa daerah tertentu. Senada dengan penelitian di atas, Arun, Garg & Chavan menyatakan bahwa secara akademis biasanya remaja berprestasi menunjukkan stresor yang lebih tinggi dalam hubungan teman sebaya (Arun, Garg, & Chavan, 2017). Karena siswa berasal dari berbagai negara, mereka juga akan menghadapi bidang masalah yang berbeda (Bektaş, 2008).

Hal ini tidak dapat diabaikan begitu saja oleh guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren, bidang masalah tertinggi merupakan masalah yang harus segera diselesaikan dengan layanan bimbingan dan konseling agar santri mampu mengembangkan potensinya dengan lebih optimal.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan oleh bimbingan guru dan konseling kepada santri harus didasarkan pada kebutuhannya. Mengingat masing-masing santri akan memiliki hambatan yang berbeda antara satu sama lain. Dapat dilihat bahwa santri tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal apabila masalah atau hambatan yang dialami belum terselesaikan. Dampak itu akan membuat guru bimbingan dan konseling dan orangtua khawatir apabila ada santri yang mengalami hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bidang masalah yang tertinggi dialami santri Pondok Pesantren di Yogyakarta terdapat pada bidang masalah hubungan sosial dengan jumlah 2234 atau 34,08% dimana dalam konteks ini, para santri memiliki 10 masalah maka layanan bimbingan dan konseling responsive diperlukan untuk membantu santri menyelesaikan masalah atau hambatan yang terjadi.

19 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, M., & Mansor, S. M. S. (2011). Categories of problems among international students in Universiti Teknologi Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 1581–1587.
- Arun, P., Garg, R., & Chavan, B. S. (2017). Stress and suicidal ideation among adolescents having academic difficulty. *Industrial Psychiatry Journal*, 26(1), 64.
- Bektaş, D. Y. (2008). Counselling international students in Turkish universities: Current status and recommendations. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 30(4), 268–278.
- Cantres, D. (2015). School-Wide Factors in New York State High School Counseling Program Readiness. Walden University.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432.
- Hajati, K. (2008). Pengembangan Alat Ungkap Masalah. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), 45–54.
- Hayah, R. K. (2017). Character Education in Islamic Boarding School and the Implication to Students' Attitude and Critical Thinking Skills on Biodiversity Learning. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 812, p. 12101). IOP Publishing.
- Ismail, R. N., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2020). Creative Approach Guidance and Counseling Facing Independence Learning Policy: Minimum Competency Assessment and Survey Characters in the Industrial Revolution 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1).
- Kanga, B. M. (2017). Gender Comparison in the Effectiveness of Guidance and Counselling Services in Enhancing Students' adjustment to School Environment in Boarding Secondary Schools in Kenya. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science (IJAERS)*, 4(3), 1–14.
- Kusaini, U. N., & Farozin, M. (2019). The Development Task of Students In Islamic Boarding School. In *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)* (pp. 513–518). Atlantis Press.
- Malaklolunthu, S., & Selan, P. S. (2011). Adjustment problems among international students in Malaysian private higher education institutions. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 833–837.
- McGregor, G., & Mills, M. (2012). Alternative education sites and marginalised young people: 'I wish there were more schools like this one.' *International Journal of Inclusive Education*, 16(8), 843–862.

20 | Identifikasi Permasalahan Santri Melalui Instrumen Alat Ungkap Masalah

- Muslimah, M. (2020). TERAPI MANDI TERHADAP PECANDU NARKOTIKA DI PONDOK PESANTREN AL-QODIR CANGKRINGAN SLEMAN YOGYAKARTA. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 1–6.
- Nurhasanah, N., & Farozin, M. (2019). The Identification of Students' Problems in Junior High School Using AUM Umum (General Problem-Revealing Instrument). In *3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)* (pp. 377–381). Atlantis Press.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia. Jakarta: Salemba Humanika, 20154.*
- Pavletic, A. C., Dukes, T., Greene, J. G., Taylor, J., & Gilpin, L. B. (2016). Health services in boarding school: an oasis of care, counseling, and comfort. *The Journal of School Nursing*, 32(5), 304–314.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 365–386). Springer.
- Rachman, M. F. (2020). Pengaruh Self Compassion Terhadap Resiliensi Remaja Dengan Orang Tua Yang Bercerai. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolecence (fifteenth)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 2(3), 223–228.
- Syaprudin, A. (2017). Santri's Economic Empowerment Model in Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey District of Bandung. *International Journal of Nusantara Islam*, 5(2), 213–222.
- Ussolikhah, N. (2020). KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING PERSPEKTF PENDIDIKAN KARAKTER NON DIKOTOMIK. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 17–26.
- Utomo, D. P., Prayitno, P., & Effendi, Z. M. (2017). Pemanfaatan Hasil AUM PTSDL untuk Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 6(3), 105–112.